

# ***Workshop* Penulisan Karya Sastra untuk Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia Se-Kabupaten Cirebon**

**Novi Siti Kussuji Indrastuti, Asef Saeful Anwar**

Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada  
Korespondensi: novi\_indrastuti@ugm.ac.id

*Tim Pengabdian kepada Masyarakat*

Pujiharto, Ariyanto, Rakhmat Soleh, Ridha Mashudi Wibowo, Rudi Ekasiswanto,  
Sugihastuti, Sunarso, Umi Mujawazah

## **Abstract**

*Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) in Cirebon District can be said to be lagging behind in following the development of the discourse of literature and writing because it is the outermost region of West Java Province. In connection with this, the Community Service activities carried out by the Indonesian Language and Literature Study Program, UGM Faculty of Cultural Sciences aim to convey the process of writing literary works that are easy and effective, revealing ways of developing stories in literary writing, and encouraging the publication of literary works written by participants in print and online. The methods used in the implementation of this activity are exemplary presentation methods, discussion and question and answer, persuasion, and practice and participation. In this writing workshop, three main points were presented which were the core material of this activity, namely the process of writing literary works, the technique of developing stories, and the use of media publications.*

**Keywords:** *writing, literature, teacher, Indonesian*

## **Abstrak**

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia SMP se-Kabupaten Cirebon dapat dikatakan tertinggal dalam mengikuti perkembangan wacana karya sastra dan penulisannya karena merupakan wilayah terluar Jawa Barat. Sehubungan dengan hal tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan oleh Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya UGM bertujuan menyampaikan proses penulisan karya sastra yang mudah dan efektif, mengungkapkan cara pengembangan cerita dalam penulisan karya sastra, dan mendorong terpublikasikannya karya sastra yang ditulis para peserta dalam bentuk cetak ataupun daring. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah metode presentasi ekstemporan, diskusi dan tanya-jawab, persuasi, serta praktik dan partisipatif. Dalam *workshop* penulisan ini disampaikan tiga hal pokok yang menjadi inti materi kegiatan ini, yakni proses penulisan karya sastra, teknik pengembangan cerita, dan pemanfaatan media publikasi.

**Kata kunci:** *penulisan, sastra, guru, bahasa Indonesia*

## **Pendahuluan**

### ***Latar Belakang***

Menulis merupakan salah satu cara dan bentuk pencapaian intelektual setiap orang. Kemauan, kemampuan, dan kegemaran menulis perlu dipupuk sejak awal. Lembaga pendidikan merupakan institusi utama yang memiliki peran, baik formal maupun informal, untuk memupuk pentingnya kesadaran menulis tersebut. Oleh karena itu, tenaga kependidikan (guru) yang merupakan motor utama institusi tersebut perlu menjadi pionir utama dalam meningkatkan kemampuan menulis, baik bagi diri mereka sendiri maupun anak didiknya.

Memang telah ada sejumlah program pelatihan penulisan untuk guru-guru yang diadakan lembaga pendidikan, tetapi hampir semua program itu mengacu pada pelatihan penulisan ilmiah. Belum banyak pelatihan kepada guru untuk menulis karya sastra. Padahal, kemampuan menulis karya sastra yang dimiliki oleh guru dapat bermanfaat ketika mereka mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia. Kemampuan kreatif yang dimiliki oleh guru itu juga akan menjadi kebanggaan dan teladan bagi siswa peserta didik yang secara tidak langsung akan turut termotivasi untuk menulis karya sastra. Kemampuan menulis karya sastra akan menjadi pelengkap kemampuan siswa yang selama ini lebih banyak dituntut kemampuannya di bidang eksakta.

MGMP Bahasa Indonesia SMP se-Kabupaten Cirebon dapat dikatakan sebagai sasaran yang tertinggal dalam mengikuti perkembangan wacana karya sastra dan penulisannya karena merupakan wilayah terluar Jawa Barat. Mereka berbatasan dengan Jawa Tengah yang justru memiliki masyarakat yang cukup intens mengikuti perkembangan dunia sastra Indonesia. Di Jawa Tengah ada banyak komunitas sastra dan agenda sastra, tetapi di Cirebon hanya sedikit komunitas dan agenda sastra yang dapat memengaruhi pengajaran sastra di kota ini. Meskipun di daerah lain di Jawa Barat, terutama Bandung dan Tasikmalaya, memiliki agenda sastra tahunan yang rutin dan cukup besar, kegiatan tersebut tidak berdampak sampai dengan wilayah Kabupaten Cirebon. Dengan demikian, mereka juga termasuk masyarakat yang terpinggirkan dari wacana penulisan karya sastra, yang sebenarnya diikuti oleh daerah lain di provinsi yang sama.

Sehubungan dengan situasi tersebut di atas, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya UGM terdorong untuk mengadakan pendampingan dan *workshop* penulisan karya sastra bagi guru-guru Bahasa Indonesia di Kabupaten Cirebon. Dipilihnya MGMP Kabupaten Cirebon didasari atas dua hal. Pertama, permintaan dari mereka yang memohon diselenggarakannya kegiatan ini di Cirebon yang selama ini lebih banyak menerima program PkM dari beberapa perguruan tinggi di wilayah Jawa Barat saja. Kedua, membangun relasi baru yang lebih luas dalam rangka program pengabdian masyarakat Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang selama ini dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat masih terbatas di area Yogyakarta dan Jawa Tengah.

### ***Masalah***

- Bagaimana proses penulisan karya sastra yang mudah dan efektif?
- Bagaimana cara pengembangan cerita dalam penulisan karya sastra?

- Bagaimana strategi yang dapat dilakukan agar karya sastra dapat dipublikasikan dalam bentuk cetak ataupun daring?

### *Tujuan*

Tujuan pendampingan dan *workshop* penulisan karya sastra ialah sebagai berikut.

- Menyampaikan proses penulisan karya sastra yang mudah dan efektif
- Mengungkapkan cara pengembangan cerita dalam penulisan karya sastra
- Mendorong terpublikasinya karya sastra yang ditulis para peserta dalam bentuk cetak ataupun daring



**Gambar 1.** Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia Se-Kabupaten Cirebon sebagai peserta *workshop*.

## **Metode Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat**

Dalam kegiatan “Workshop Penulisan Karya Sastra untuk MGMP Bahasa Indonesia Se-Kabupaten Cirebon” digunakan beberapa metode sebagai berikut.

### *Metode Presentasi Ekstemporan*

Saat menyampaikan persentasi di depan audiens, narasumber menggunakan metode ini. Keunggulan metode ini terletak pada tingkat interaksi yang baik antara pembicara dan audiens. Materi presentasi juga lebih terjaga karena telah dibuatkan kerangka sebelumnya. Pada saat menyampaikan materi, narasumber memanfaatkan tayangan yang berisi poin-poin materi yang harus disampaikan.

### *Metode Diskusi dan Tanya Jawab*

Setelah narasumber selesai menyampaikan materi presentasi, moderator membuka forum diskusi dan tanya jawab. Pada saat terjadi diskusi dan tanya jawab, metode ini disinergikan dengan metode partisipatif dan persuasif.

### *Metode Persuasif*

Metode persuasif memegang peranan penting dalam kegiatan ini, yakni agar para peserta lebih termotivasi untuk memproduksi karya sastra, yang dalam hal ini adalah

cerpen. Di samping itu, metode ini juga digunakan untuk mendorong para peserta agar memiliki keberanian untuk memublikasikan karyanya di berbagai media.

### ***Metode Praktik dan Partisipatif***

Setelah tanya-jawab berlangsung, para peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok. Masing-masing kelompok didampingi oleh dosen pendamping. Dalam diskusi kelompok tersebut, peserta diminta untuk berpartisipasi aktif dan praktik mengembangkan tema tertentu. Pengembangan tema hasil diskusi anggota kelompok selanjutnya disampaikan oleh masing-masing wakil kelompok yang kemudian dibahas oleh para narasumber. Selanjutnya, narasumber memberikan evaluasi dan masukan untuk penyempurnaan cerita yang dihasilkan dari aktivitas pengembangan tema tersebut.

## **Pembahasan**

Dalam kegiatan *workshop* ini ditampilkan dua orang narasumber. Seorang narasumber berasal dari kalangan akademisi sekaligus praktisi dan seorang lagi merupakan alumnus yang juga seorang praktisi. Dalam *workshop* ini disampaikan tiga hal pokok yang menjadi inti materi kegiatan ini, yakni proses penulisan cerpen, teknik pengembangan cerita, dan pemanfaatan media publikasi. Ketiga hal tersebut akan diuraikan satu per satu di bawah ini.

### ***Proses Penulisan Karya Sastra***

Cerpen atau cerita pendek merupakan karangan yang dikategorisasikan sebagai prosa naratif fiktif. Jika dibandingkan dengan jenis karya prosa yang lain, cerpen cenderung lebih padat, singkat, dan langsung menuju pada pembahasan. Karena bentuknya yang singkat dan padat, pembaca tidak memerlukan waktu yang panjang untuk membaca sebuah cerpen. Jumlah kata yang digunakan dalam cerpen biasanya tidak lebih dari sepuluh ribu kata. Selain itu, masalah yang dikemukakan dalam cerpen juga terbatas. Oleh karena itu, dalam kegiatan pengabdian ini dipilih jenis cerpen sebagai karya yang harus ditulis oleh para peserta.

Narasumber pertama memaparkan materi teoretis yang terkait dengan proses penulisan karya sastra. Pemateri menggunakan tayangan yang berisi poin-poin pokok tentang proses penulisan cerpen. Cerita pendek adalah cerita yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur fiksi dalam aspeknya yang terkecil. Sebuah karya disebut sebagai cerpen atau cerita pendek bukan hanya karena bentuknya yang jauh lebih pendek daripada novel, melainkan karena aspek masalahnya yang sangat dibatasi (Sumardjo, 1983:69).

Dalam proses penulisan karya sastra, termasuk cerpen, ada dua aspek yang perlu diperhatikan, yakni aspek intrinsik dan ekstrinsik. Keduanya merupakan unsur pembangun struktur cerita. Nurgiyantoro (2010:4) mengemukakan bahwa sebuah karya sastra menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, yakni dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya, seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang, yang semuanya bersifat imajinatif, walaupun semua yang direalisasikan pengarang sengaja dianalogikan dengan dunia nyata dan tampak seperti sungguh ada serta benar terjadi. Di samping itu, Nurgiyantoro

(2010:23) juga mengemukakan bahwa unsur ekstrinsik merupakan keadaan subjektif pengarang tentang sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang melatarbelakangi lahirnya suatu karya fiksi.

Semi (1988:35) juga menjelaskan dua unsur yang ada dalam karya sastra, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Selanjutnya, dikatakan bahwa unsur-unsur luar (ekstrinsik) adalah segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra yang ikut memengaruhi kehadiran karya sastra tersebut, misalnya faktor sosial ekonomi, kebudayaan, sosio-politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat. Sementara itu, unsur-unsur dalam (intrinsik) adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut seperti tema, alur, tokoh, dan sudut pandang (Semi, 1988:35).

Unsur intrinsik dalam cerita terdiri atas tema, tokoh, latar, alur, dan gaya. Tema adalah gagasan pokok yang hendak disampaikan penulis. Tokoh adalah pelaku beserta karakter masing-masing. Latar adalah tempat, waktu, atau strata sosial. Alur adalah relasi antarperistiwa dalam cerita beserta komponennya (*tegangan/suspen* dan *pembayangan/foreshadowing*). Gaya mencakup pengertian gaya bahasa, perspektif, aliran (misalnya realis, surealis, dan sebagainya). Proses penulisan cerita pendek dapat dipicu atau dimulai dari sisi mana saja. Sebuah cerita dapat dimulai dari peristiwa yang dialami seseorang, yang akan memunculkan sosok tokoh cerita dan masalahnya. Cerita dapat juga dimulai dari latar cerita (*setting*) yang meliputi tempat, waktu, strata sosial tertentu, dan hal-hal lain yang terkait dengan latar. Sebuah cerita dapat juga dimulai dari alur, misalnya alur mundur dengan *lead* (pembuka) cerita yang menyajikan awal kisah pada masa sekarang, lalu dilanjutkan dengan paragraf berikutnya yang masuk ke masa silam, serta ditutup atau diakhiri dengan kembali ke masa sekarang.

Selanjutnya, pemateri memberikan contoh sebuah cerita yang dipicu dari kejadian yang ada di depan mata.

“Puluhan truk berjalan lambat, beriringan, membuat macet lalu lintas. Lalu, ada orang yang bercerita tentang kecelakaan yang baru saja terjadi di simpang jalan yang macet. Korbannya seorang lelaki. Ia tertabrak truk. Dari pemilik warung, diperoleh informasi bahwa lelaki itu baru saja minum kopi di warungnya” (Sugiarto, 2019).

Apakah peristiwa tersebut dapat menjadi sebuah cerita? Dari peristiwa tersebut dapat diketahui unsur-unsur intrinsik sebagai berikut.

**Tema:**

menuai hasil dari perbuatan sendiri

**Tokoh:**

lelaki korban tertabrak truk, sopir truk, orang-orang yang menolong dan menonton

**Latar:**

simpang jalan serta pemakai jalan yang sibuk

**Apakah merupakan alur?**

Lelaki usai *ngopi* tertabrak truk.

Jawabannya adalah **bukan alur** karena tidak berkausalitas.

**Apakah kedua peristiwa itu, yakni *ngopi* dan *tertabrak truk* merupakan hubungan sebab akibat?**

Hal tersebut perlu dieksplorasi lagi. Ada kemungkinan dapat diperoleh cerita dari

banyak orang tentang kebiasaan seseorang yang memasang sesaji di simpang jalan. Banyak orang menganggap ritual itu sering menimbulkan korban. Si pelaku ritual sengaja memasang sesaji di simpang jalan untuk mencari tumbal supaya dapat mereguk kekayaan dari bisnisnya. Dari sini mulai tampak adanya hubungan sebab-akibat atau dimungkinkan timbulnya hubungan tersebut.

Penulis juga dapat mengembangkan cerita dengan sedikit mengolah kreativitas. Misalnya, menghadirkan tokoh lain yang bertentangan dengan tokoh lelaki korban. Selanjutnya, menambahkan adanya sabotase yang dilakukan tokoh tersebut dengan merekayasa sesuatu yang ada pada sepeda motor yang dinaiki korban sehingga memungkinkan terjadinya kecelakaan. Selain itu dapat juga dikembangkan dengan cerita bahwa lelaki korban kecelakaan itu ternyata adalah anak kandung pemilik usaha yang melakukan ritual pasang sesaji di simpang jalan.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa agaknya cerita itu cocok dengan tema “menuai hasil dari perbuatan sendiri”. Unsur cerita seperti tema, tokoh, latar, dan alur di atas disebut unsur intrinsik, yaitu unsur dalaman yang membangun cerita. Selain unsur intrinsik, setiap cerita juga didukung unsur ekstrinsik, yaitu unsur dari luar yang melengkapi bangunan cerita. Unsur-unsur ekstrinsik, antara lain, adalah peristiwa fakta, ideologi, figur tertentu, tokoh idola, adat istiadat suku atau daerah tertentu, dan sebagainya.



**Gambar 2.** Penyampaian Materi oleh Narasumber tentang Penulisan Karya Sastra.

### ***Teknik Pengembangan Cerita***

Pada saat memasuki materi tentang teknik pengembangan cerita, peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok. Dengan metode tersebut, diskusi kelompok sangat mungkin untuk dilaksanakan. Masing-masing kelompok didampingi oleh dosen dalam berdiskusi. Pada waktu menyampaikan materi tentang teknik pengembangan cerita, narasumber membuka paparan dengan sebuah cerita sebagai pemantik pengembangan cerita sebagai berikut.

“Bobby dan Bedu bersahabat. Persahabatan mereka terjalin dari hobi yang sama, menyukai burung. Keduanya bertemu di pasar burung. Bobby ingin mencari burung kenari tapi di pasar tidak ada. Bedu yang berada di samping Bobby menawarkan kenari miliknya. Bedu lalu mengajak Bobby ke rumahnya di pelosok dusun.

Sebagai orang kota, Bobby takjub menyaksikan kehidupan Bedu dan istrinya di pelosok dusun. Hasil bumi yang beragam, kebun dan sawah yang luas serta susu perah dari sapi dan kambing, membuat Bobby berdecak kagum.

Tidak hanya itu. Selain kaya dengan hasil kebun, sawah, dan ternak, Bedu ternyata

juga baik. Buktinya, saat Bobby pamit pulang, ia tidak hanya diberi burung kenari, melainkan juga oleh-oleh beras, pisang, petai, durian serta susu sapi dan kambing.

Sepekan kemudian, mereka bertemu lagi di pasar burung. Setelah puas melihat-lihat burung, Bobby mengajak Bedu singgah ke rumahnya di kota. Tiba di rumah Bobby, suasana sepi. Isteri Bobby masih bekerja. Kedua anaknya sekolah. Karena tidak pandai memasak, Bobby mengajak Bedu menikmati makan siang di restoran.

Isteri Bedu kecewa karena suaminya tidak membawa oleh-oleh dari kota. Padahal, suaminya sudah berbaik hati memberikan sebagian hasil bumi dan ternak kepada Bobby.

Dasar! Orang kota! Pelit! Awas, kalau ke sini lagi... begitu umpat isteri Bedu dipendam dalam hati.

Isteri Bedu menyeringai, merencanakan sesuatu kelak bila Bobby bertamu ke rumahnya ..." (Sugiarto, 2019).

Setelah selesai menyampaikan cerita tersebut, pemateri mengajukan pertanyaan untuk didiskusikan oleh kelompok peserta. Pemateri menanyakan tentang tindakan yang kira-kira akan dilakukan istri Bedu terhadap Bobby. Dari sini dapat ditemukan keberagaman cara dalam menyikapi situasi atau peristiwa tertentu. Keberagaman itu akan memperkaya bentuk dan karya yang ditulis. Keberagaman itu tumbuh dan berkembang karena imajinasi. Selanjutnya, masing-masing kelompok diminta untuk mengembangkan bagian cerita tersebut dengan didampingi oleh dosen pendamping.

Setelah selesai berdiskusi, masing-masing kelompok diminta untuk menyampaikan hasil diskusi mereka. Tiap-tiap kelompok diwakili oleh seorang juru bicara. Selanjutnya, narasumber memberikan komentar-komentar dan arahan terhadap hasil diskusi kelompok tersebut kemudian diteruskan dengan forum tanya-jawab.

### ***Pemanfaatan Ruang Publikasi untuk Publikasi Karya***

Narasumber kedua menyampaikan materi tentang pemanfaatan ruang publikasi. Narasumber membagikan modul untuk para peserta *workshop*. Materi ini dimaksudkan sebagai upaya penyampaian strategi agar karya para peserta dapat dipublikasikan dalam bentuk cetak ataupun daring. Menurut Anwar (2019), ada beberapa media yang dapat dimanfaatkan untuk memublikasikan karya sastra, yakni sebagai berikut.

### **Jejaring Sosial dan Blog**

Guru dapat memanfaatkan jejaring sosial atau alamat blog yang dimilikinya untuk memublikasikan karya sastranya, misalnya puisi atau cerpen. Apabila seorang guru rutin menulis karya sastra dalam jejaring sosialnya atau blog yang dimilikinya, akan tercipta ruang diskusi bagi siswa melalui kolom komentar yang ada di bawahnya. Kalaupun tidak ada diskusi, setidaknya akan ada apresiasi terhadap karya tersebut. Semakin konsisten seorang guru menulis karya sastra dalam akun sosialnya, semakin lekat citra bahwa guru tersebut tidak hanya mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia, tetapi juga turut mempraktikkannya.

Meskipun demikian, jejaring sosial dan blog memiliki kelemahan dalam hal pengakuan oleh masyarakat sastra secara luas. Karya yang dipublikasikan dianggap kurang baik karena tidak melalui proses seleksi yang dilakukan oleh redaktur sebagaimana

yang terdapat pada media massa dan penerbitan. Namun, apabila diniatkan untuk menjadi sarana dan bahan pembelajaran bagi siswa, hal itu tidak jadi masalah.

### **Grup Penulisan**

Grup penulisan kini terbagi menjadi dua jenis, yakni grup penulisan di jejaring sosial dan grup penulisan riil yang mempertemukan para anggotanya. Keduanya memiliki fungsi yang sama, yakni ajang untuk berbagi karya dan saling berdiskusi.

Ada banyak grup penulisan di jejaring sosial. Guru dapat masuk dalam grup penulisan yang sudah ada dan mengikuti aturan yang ada di dalamnya agar karyanya dapat dipublikasikan. Namun, akan ada perasaan asing dan mungkin minder bagi guru yang belum terbiasa menulis untuk bergabung dengan grup penulisan yang sudah ada. Oleh karena itu, lebih baik para guru membuat grup baru yang berisi para guru yang tengah berproses untuk menjadi penulis karya sastra dengan sejumlah aturan. Di dalamnya, anggota grup dapat membagi tulisan dan berdiskusi untuk pengembangan karya masing-masing anggota. Apabila diperlukan, grup ini dapat memasukkan salah satu sastrawan atau pakar sastra untuk turut mengkritik karya-karya yang ada dalam grup tersebut. Jika grup penulisan di jejaring sosial kurang dapat mengakomodasi kebutuhan para guru dalam menulis, diperlukan pembentukan grup yang secara nyata mempertemukan para guru tersebut.

Jejaring sosial dan blog pribadi tidak memiliki aturan sebab dikelola sendiri, tetapi grup penulisan sebaiknya memiliki aturan. Aturan ini hendaknya tidak bersifat mengekang, tetapi lebih pada upaya mendukung proses kreatif para anggotanya. Misalnya, sebuah grup mengharuskan para anggotanya menulis puisi dengan tema tertentu setiap minggu. Minggu pertama puisi bertema buah, minggu kedua puisi bertema sayur, minggu ketiga puisi bertema botol, dan seterusnya, yang wajib dikumpulkan untuk kemudian didiskusikan. Masing-masing anggota harus memberikan kritik atau sekadar komentar untuk hasil karya anggota lain. Apabila ada anggota yang tidak memberikan kritik, karyanya tidak wajib dikritik oleh yang lain sebagai akibat dari kepasifannya.

### **Mengikuti Perlombaan**

Hampir setiap bulan ada perlombaan menulis karya sastra yang diselenggarakan oleh berbagai lembaga. Dibutuhkan ketekunan untuk setiap bulan mencari informasi perlombaan yang beredar di internet. Pada umumnya, perlombaan penulisan karya sastra memiliki tema tertentu yang wajib dieksplorasi oleh para peserta. Oleh karena itu, keberadaan grup penulisan sebagaimana disinggung di atas amat diperlukan. Misalnya, ada sebuah lomba menulis cerpen dengan tema “Cinta dan Bakti Nusantara”. Tema tersebut dijadikan landasan berkarya dalam beberapa pertemuan untuk menulis cerpen. Jika ada empat pertemuan, masing-masing anggota telah memiliki empat cerpen. Dari empat cerpen tersebut dipilih yang terbaik untuk diikutkan dalam perlombaan.

Untuk mengikuti perlombaan menulis, yang dibutuhkan hanya karya dan kartu identitas. Bahkan, peserta lomba tidak perlu mengirimkan karya melalui pos karena ada banyak perlombaan yang hanya mewajibkan peserta mengirimkan karyanya melalui posel. Memang ada sejumlah perlombaan menulis berbayar dengan hadiah perlombaan yang cukup besar. Namun, kita harus berhati-hati apabila sebuah perlombaan mengharuskan pesertanya membayar karena bisa jadi itu penipuan. Untuk menghindarinya harus memperhatikan nama lembaga yang menyelenggarakan. Apabila lembaga itu sudah



memiliki rekam jejak yang baik, dimungkinkan itu bukan penipuan. Sebaliknya, jika nama lembaga itu terasa asing dan aneh, bisa jadi itu adalah penipuan berkedok lomba penulisan.

Hal lain yang perlu dicermati ketika mengikuti perlombaan menulis adalah aturan yang diberikan oleh panitia wajib ditaati. Sering terjadi adanya karya bagus yang tidak berhasil menjadi juara karena tidak menaati aturan yang telah diberikan oleh panitia.

Apabila karya kita menjadi juara dalam sebuah perlombaan menulis, ada kemungkinan karya tersebut akan diterbitkan dalam bentuk antologi atau buku tunggal, tergantung pada jenis perlombaan. Selain itu, penulis akan mendapatkan liputan media massa yang memungkinkan karya lain dari penulis itu dimuat dalam media massa.

### **Mengirimkan Karya ke Media Massa**

Media massa masih mendominasi publikasi karya sastra. Ia memiliki daya legitimasi yang kuat karena faktor redaksional, sejarah, dan daya jangkau pembaca. Selain itu, honor pemuatan karya juga menjadi daya tarik para penulis untuk mengirimkan karyanya ke media massa. Apalagi pengiriman karya ke media massa hanya dilakukan melalui posel.

Untuk dapat menembus media massa, Anwar (2019) menyebutkan beberapa kiat yang dapat dilakukan oleh para guru yang hendak memublikasikan karya sastranya.

1. Patuhi aturan jumlah karakter yang tertulis di media terkait. Misalnya, koran *Kedaulatan Rakyat* membatasi hanya 6.000 karakter untuk sebuah cerpen, jangan sampai penulis mengirimkan cerpen yang diketik lebih dari 6.000 karakter karena pasti akan tertolak.
2. Sesuaikan gaya dan tema penulisan karya dengan karya yang biasa termuat dalam media terkait. Misalnya, seorang penulis akan mengirimkan cerpen ke *Tempo*, maka penulis sebaiknya mempelajari tipe cerpen yang sering dimuat di sana untuk diterapkan dalam karya yang akan dikirimkan. Bisa jadi, sebuah cerpen tertolak di media massa tertentu bukan karena kualitasnya, melainkan karena tipe yang berbeda.
3. Manfaatkan momen tertentu untuk mengirimkan karya yang sesuai dengan momen tersebut. Misalnya, menjelang bulan puasa, kirimkan karya yang bertema bulan puasa. Kemungkinan karya termuat lebih besar daripada karya bertema yang lain.
4. Apabila sebuah karya ditolak oleh satu media, kirimkan karya itu ke media yang lain. Jika mempunyai lima karya, kelimanya dapat dikirimkan ke lima media berbeda, dengan syarat mematuhi durasi menunggu. Misalnya, kita mengirim sebuah cerpen ke koran *Kompas* pada 1 Maret 2019. Apabila sampai 28 April 2019 karya itu belum termuat, kirimkan naskah tersebut ke koran *Jawa Pos*. Apabila sampai dengan dua bulan tidak dimuat juga, kirimkan naskah ke media lain. Kebanyakan media memiliki durasi waktu menunggu dua bulan agar tidak ada pemuatan ganda. Apabila penulis tidak sabar menunggu selama dua bulan, kirimkan saja posel berupa pernyataan penarikan karya untuk dikirimkan ke media lain. Surat penarikan karya tersebut terkadang dianggap juga sebagai daya tawar agar karya itu segera dibaca atau dimuat.
5. Ketika mengirimkan karya, sebaiknya badan pos-el tidak dikosongkan. Bagian tersebut diisi dengan pernyataan pengiriman karya dan harapan agar redaktur bersedia membaca karya tersebut. Kolom subjek pada posel juga sebaiknya tidak

dikosongkan dan diisi dengan jenis naskah yang dikirimkan. Misalnya diisi dengan “naskah puisi” apabila mengirimkan puisi atau “naskah cerpen” apabila mengirimkan cerpen.

6. Pengiriman karya ke media massa harus dilakukan dengan tekun dan rutin. Ada banyak penulis yang karyanya baru diterbitkan setelah rutin mengirimkan karya mereka. Hal yang patut dicatat adalah redaktur membaca dan menyimpan naskah yang telah dikirim. Oleh karena itu, sebaiknya jangan mengirim naskah yang sama untuk kedua kalinya.

### **Mengirimkan Karya ke Penerbit**

Apabila memiliki naskah yang layak menjadi buku, penulis dapat mengirimkan naskah tersebut ke sejumlah penerbit. Proses menunggunya hampir sama dengan proses pengiriman karya ke media massa. Pengiriman karya ke penerbit adalah langkah terakhir apabila seorang penulis telah memiliki naskah yang layak terbit.

Materi-materi di atas disampaikan secara persuasif agar para peserta termotivasi untuk memublikasikan karyanya. Setelah materi selesai disampaikan, dilanjutkan dengan sesi tanya-jawab sehingga peserta dapat berpartisipasi aktif dalam forum ini.

### **Penutup**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini diharapkan dapat membantu peserta untuk meningkatkan minat dan memiliki kemampuan menulis karya sastra, dalam hal ini diwakili cerpen, untuk menjadi motivator dan teladan bagi para siswa dalam menulis karya sastra. Cerpen karya mereka akan disarankan untuk dikirimkan ke sejumlah media cetak dan daring agar dapat terpublikasikan. Tim Pengabdian kepada Masyarakat Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia FIB UGM akan memberikan informasi terkait media-media yang berpeluang besar untuk memuat hasil karya mereka. Karya mereka diharapkan dapat dijadikan sebagai contoh ketika mereka mengajarkan materi penulisan karya sastra kepada anak didiknya. Dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat



**Gambar 3** Penandatanganan Surat Perjanjian Kerjasama antara MGMP Bahasa Indonesia Se-Kabupaten Cirebon dan Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya, UGM.

ini juga dilaksanakan penandatanganan Surat Perjanjian Kerja Sama antara Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya UGM dan MGMP Bahasa Indonesia se-Kabupaten Cirebon. Pada tahun ini, *workshop* yang dilakukan adalah tentang penulisan cerpen, sedangkan pada tahun berikutnya (2020) akan diselenggarakan *workshop* penulisan karya sastra berjenis puisi.

### **Daftar Pustaka**

- Anwar, Asef Saeful. (2019). *Modul Penulisan Karya Sastra untuk MGMP Bahasa Indonesia Se-Kabupaten Cirebon*. Yogyakarta: Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia FIB UGM.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, Atar. (1988). *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sugiarto, Toto. (2019). *Pengantar tentang Proses Penulisan Cerpen*. Yogyakarta: Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia FIB UGM.
- Sumardjo, Jakob. (1983). *Apresiasi Sastra*. Jakarta: Gramedia.